

EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) DALAM UPAYA PENURUNAN STUNTING DI DESA SUNGAI HAJI KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Zahratul Jannah¹, Sri Agusmila Aneta Herlinda², Herry Febriadi³

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email: zahrazahratuljannah4@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah menetapkan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai upaya penanganan stunting, namun pada pelaksanaannya belum konsisten, sosialisasi gizi belum spesifik, dan pemahaman kader terhadap pencatatan KIA masih terbatas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Program PMT serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) dalam upaya penurunan stunting di desa sungai haji kecamatan sungai tabukan kabupaten hulu sungai utara masih kurang efektif. Pada aspek pemahaman program, pelatihan keterampilan dan sosialisasi masih kurang efektif. Aspek tepat sasaran telah berjalan efektif. Pada aspek tepat waktu, sistem penyaluran program berjalan efektif, namun waktu pelaksanaan program masih kurang efektif. Aspek tercapainya tujuan menunjukkan bahwa kesesuaian pelaksana cukup efektif, dan pencapaian tujuan kegiatan masih kurang efektif. Pada aspek perubahan nyata, perubahan perilaku masyarakat dan dampak program masih kurang efektif. Faktor penghambat meliputi keterbatasan pelatihan, sosialisasi, ketidakpastian waktu pelaksanaan, serta peran keluarga, sedangkan pada faktor pendorong meliputi ketersediaan data gizi, ketepatan sasaran, dan kerja sama antar pelaksana.

Kata Kunci :Efektivitas, Program, Pemberian Makanan Tambahan

ABSTRACT

The government implemented the Supplementary Feeding Program (PMT) to address stunting; however, its implementation has been inconsistent, nutrition socialization remains limited, and cadres' understanding of Maternal and Child Health (MCH/KIA) record-keeping is still inadequate. This study aims to examine the effectiveness of the PMT program and the factors influencing its implementation using a descriptive qualitative approach. The findings show that the effectiveness of PMT in reducing stunting in Sungai Haji Village remains limited. Program understanding and socialization are less effective, while targeting accuracy and the distribution mechanism operate effectively. However, program scheduling is inconsistent, goal achievement is limited, and behavioral changes and program impact have not been significant. Inhibiting factors include limited training, weak socialization, uncertain scheduling, and family involvement, while supporting factors include the availability of nutritional data, accurate targeting, and inter-sectoral cooperation.

Keywords: Effectiveness, Program, PMT

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya stunting menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama atau kronis (Candra, 2020). Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya, tetapi juga berisiko mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, rendahnya tingkat kecerdasan, daya tahan tubuh yang lemah, hingga produktivitas rendah ketika dewasa. Dampak stunting tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh bangsa, karena tingginya angka stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan beban kesehatan, dan menurunkan daya saing di tingkat global.

Status gizi merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai kondisi kesehatan dan pertumbuhan anak. Penilaian status gizi pada anak berbeda dengan orang dewasa karena anak berada dalam masa pertumbuhan yang dinamis, sehingga memerlukan standar khusus. Menurut Kementerian Kesehatan RI dan WHO, status gizi anak usia balita umumnya diukur melalui pendekatan antropometri dengan menggunakan tiga indeks utama, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB).

Indeks BB/U menggambarkan berat badan seorang anak pada usia tertentu dan digunakan untuk menilai apakah berat badan anak sesuai, kurang, atau lebih dibandingkan dengan standar usianya. Sementara itu, TB/U mengukur tinggi badan seorang anak pada usia tertentu dan menjadi indikator utama dalam mendeteksi stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis. Anak dengan nilai ukuran TB/U rendah biasanya dikategorikan pendek atau sangat pendek. Adapun BB/TB digunakan untuk menilai proporsi berat badan terhadap tinggi badan anak. Indeks ini bermanfaat untuk mendeteksi masalah gizi akut, seperti anak kurus (wasting) akibat kekurangan gizi atau obesitas akibat kelebihan asupan gizi.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional berada pada angka 19,8%, menurun dibandingkan tahun 2023 sebesar 21,5%. Meskipun demikian, angka tersebut masih cukup tinggi karena target penurunan stunting tahun 2025 ditetapkan sebesar 18,8% dan target RPJMN 2029 yaitu 14,2%. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan stunting di Indonesia masih membutuhkan upaya intensif, konsisten, dan menyeluruh.

Sebagai bentuk keseriusan pemerintah dalam menangani stunting, Presiden Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Regulasi ini menegaskan bahwa percepatan penurunan stunting merupakan prioritas nasional yang harus dilaksanakan secara terkoordinasi, terpadu, dan menyeluruh hingga ke

tingkat desa. Melalui Perpres tersebut, pemerintah menargetkan prevalensi stunting dapat turun menjadi 14% pada tahun 2024, dan kini dilanjutkan dengan target baru pada RPJMN 2025–2029.

Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan yang hingga kini masih menghadapi tantangan dalam menekan angka stunting. Meskipun berbagai program intervensi telah dijalankan oleh pemerintah daerah bersama tenaga kesehatan dan masyarakat, angka stunting di HSU justru menunjukkan peningkatan. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting di Kabupaten HSU mencapai 36 persen, naik sekitar 8 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat 28 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan stunting masih perlu diperkuat, baik dari sisi pelaksanaan program maupun keterlibatan masyarakat.

Salah satu wilayah yang turut menyumbang angka kasus stunting di Kabupaten HSU adalah Kecamatan Sungai Tabukan. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Puskesmas Pasar Sabtu, jumlah anak balita yang mengalami stunting tahun 2025 tercatat sekitar 130 anak se Kecamatan Sungai Tabukan dari 17 desa. Desa Sungai Haji merupakan salah satu desa dengan persentase stunting yang tergolong tinggi, yaitu mencapai 26,6%, dengan jumlah 8 balita stunting dari total 27 balita yang tercatat.

Pemerintah terus berupaya menekan angka stunting melalui berbagai kegiatan, salah satunya lewat program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Program ini ditunjukkan untuk membantu meningkatkan asupan gizi anak, terutama bagi anak yang terindikasi atau berisiko stunting. Melalui program PMT ini, anak-anak diharapkan dapat memperoleh tambahan gizi penting yang dibutuhkan untuk terus mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Sungai Haji adalah salah satu upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting.

Berdasarkan observasi awal di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan, ditemukan beberapa fenomena masalah yang muncul dalam pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), yaitu:

1. Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Belum Berjalan Secara Konsisten Setiap Tahunnya.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa pelaksanaan program PMT di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan mengalami perbedaan durasi setiap tahunnya. Pada tahun sebelumnya, program ini berlangsung selama 30 hari, sedangkan pada tahun ini hanya 24 hari. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan kebijakan desa serta jumlah sasaran anak yang menerima program. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program PMT masih perlu diupayakan agar lebih konsisten dan berkesinambungan dari tahun ke tahun.

2. Kegiatan penyuluhan gizi belum berjalan secara spesifik membahas stunting dan gizi seimbang.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan penyuluhan atau sosialisasi mengenai gizi anak di Desa Sungai Haji sudah dilakukan, namun masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas kebutuhan gizi seimbang bagi balita serta belum secara khusus dilakukan, sosialisasi hanya saat posyandu saja. Materi yang disampaikan lebih banyak menekankan pada tahapan perkembangan anak sesuai usia. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai pentingnya asupan gizi bagi pencegahan stunting belum sepenuhnya terbentuk, sehingga berpengaruh terhadap efektivitas program Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

3. Kurangnya pemahaman kader terhadap pencatatan dan pengisian buku KIA.

Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, kader memiliki peran penting dalam mencatat data pertumbuhan dan perkembangan balita melalui buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian kader yang sudah berusia lanjut masih mengalami kesulitan dalam memahami cara pengisian dan pencatatan data pada buku KIA. Akibatnya, tugas pencatatan lebih sering dilakukan oleh kader yang lebih muda karena dianggap lebih memahami tata cara pengisian data. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum semua kader memiliki kemampuan yang merata dalam administrasi posyandu, sehingga dibutuhkan pelatihan atau pendampingan agar seluruh kader dapat berperan aktif dan memahami pentingnya ketepatan data untuk mendukung keberhasilan program PMT dan upaya penurunan stunting di Desa Sungai Haji.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara”**.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Iba dan Wardhana, 2023). Informan ditentukan dengan purposive sampling sebanyak 19 orang. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan mengadakan *member check*.

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno dalam Amrizal. et al (2018) yang menjelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat diukur melalui lima indikator.

1. Pemahaman Program

a. Pelatihan Keterampilan

Pelatihan keterampilan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur pemahaman pelaksana terhadap suatu program. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan individu agar mampu melaksanakan tugas secara efektif sesuai standar yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian terhadap pelatihan keterampilan pelaksana program masih kurang efektif, petugas gizi menyebutkan bahwa pelatihan pernah diadakan, tetapi para kader dan KPM mengaku tidak pernah menerima pelatihan khusus, terutama terkait PMT dan pengisian buku KIA. Pembuat PMT juga tidak mendapat pelatihan langsung dan hanya memperoleh arahan dari keluarga yang bekerja di puskesmas.

b. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses penyampaian informasi agar pelaksana dan masyarakat memahami tujuan, mekanisme, serta manfaat program. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi mengenai PMT, stunting, dan gizi seimbang di Desa Sungai Haji masih kurang efektif. Sosialisasi belum dilakukan secara terjadwal, cakupannya terbatas, dan hanya disampaikan saat posyandu tanpa fokus khusus. Minimnya media edukasi serta rendahnya pemahaman orang tua terhadap informasi yang diberikan menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi belum mampu menjangkau dan meningkatkan pemahaman masyarakat secara merata.

2. Tepat Sasaran

a. Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran digunakan untuk melihat sejauh mana program PMT sudah ditujukan kepada pihak yang memang menjadi target utama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penetapan kelompok sasaran PMT di desa Sungai Haji efektif karena sudah berjalan dengan baik dan sesuai prosedur. Data status gizi balita dan ibu hamil diperoleh dari penimbangan rutin posyandu, kemudian diinput ke SIGIZIKESGA oleh puskesmas/KPM untuk mengidentifikasi kategori gizi seperti stunting atau wasting.

b. Kesesuaian Sasaran

Kesesuaian Sasaran digunakan untuk menilai apakah pelaksanaan program benar-benar menjangkau penerima yang tepat sesuai dengan kelompok sasaran yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa kesesuaian sasaran dalam pelaksanaan PMT sudah berjalan efektif karena sudah tepat sasaran, seluruh penetapan penerima didasarkan pada data hasil penimbangan dan

pengukuran di posyandu yang kemudian dimasukkan ke dalam website pendataan status gizi. PMT benar-benar diberikan kepada anak yang memenuhi kriteria masalah gizi, tanpa ditemukan pemberian kepada sasaran yang tidak sesuai. Dengan demikian, proses penetapan sasaran PMT sudah akurat dan sesuai kebutuhan di lapangan.

3. Tepat Waktu

a. Sistem Penyaluran Program

Sistem penyaluran program digunakan untuk melihat bagaimana proses alur distribusi PMT dilaksanakan di lapangan. Fokusnya pada apakah proses penyaluran mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, mulai dari penentuan sasaran, pengadaan bahan, hingga pembagian kepada penerima.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PMT di desa Sungai Haji dalam hal sistem penyaluran program berjalan efektif karena sudah sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku. Menu PMT disiapkan setiap hari dengan bahan segar dan bervariasi, penyaluran dilakukan secara tertib melalui KPM ke rumah anak penerima, serta seluruh proses terdokumentasi sebagai bukti pertanggungjawaban.

b. Ketepatan Waktu Program

Ketepatan waktu program merupakan indikator penting untuk menilai apakah PMT yang dibagikan sesuai jadwal yang telah ditentukan dan memastikan bahwa bantuan diterima tepat waktu oleh sasaran. Dengan demikian, penilaian ketepatan waktu membantu melihat apakah program berjalan sesuai rencana tanpa adanya penundaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan PMT di Desa Sungai Haji dalam hal ketepatan waktu masih kurang efektif, karena ketepatan waktunya masih belum konsisten. Jadwal pelaksanaannya sering berubah dan sangat bergantung pada anggaran desa serta arahan dari kecamatan. Akibatnya, waktu pelaksanaan setiap tahun tidak menentu dan belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan gizi anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PMT masih kurang efektif, terutama dalam hal konsistensi waktunya.

4. Tercapainya Tujuan

a. Kesesuaian Pelaksana

Indikator kesesuaian pelaksana ini menekankan pada sejauh mana pelaksanaan program di lapangan telah sesuai dengan rencana, pedoman, dan standar yang telah ditetapkan oleh puskesmas maupun pemerintah desa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kesesuaian pelaksanaan Program PMT di Desa Sungai Haji tergolong cukup efektif. Program telah dilaksanakan sesuai mekanisme dan melibatkan pelaksana terkait, mulai dari penentuan sasaran hingga penyaluran PMT. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan pemahaman dan kapasitas pelaksana, sehingga berpotensi memengaruhi efektivitas program secara keseluruhan.

b. Pencapaian Tujuan Kegiatan

Pada indikator pencapaian tujuan kegiatan, fokus penilaiannya adalah apakah program ini mampu membantu memperbaiki kondisi gizi anak dan memberikan manfaat nyata bagi penerimanya. Penilaian ini tidak hanya melihat kegiatan sudah dilakukan atau belum, tetapi juga melihat dampak yang muncul setelah program berjalan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Program PMT di Desa Sungai Haji kurang efektif dalam memperbaiki status gizi anak. Peningkatan berat badan maupun tinggi badan yang terjadi hanya sedikit, tidak merata, dan pada sebagian anak bahkan tidak menunjukkan perubahan berarti. Faktor seperti pola makan di rumah yang tidak teratur, konsumsi PMT yang tidak selalu habis, serta durasi pemberian PMT yang singkat turut membatasi hasil program.

5. Perubahan Nyata

a. Perubahan Perilaku Masyarakat

Perubahan perilaku masyarakat menilai sejauh mana Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) mampu mendorong orang tua dan masyarakat untuk menerapkan kebiasaan yang lebih mendukung perbaikan gizi anak. Indikator ini melihat apakah setelah mengikuti program, terjadi perubahan dalam cara orang tua memilih, menyiapkan, dan memberikan makanan, serta bagaimana perhatian mereka terhadap pola makan dan kebutuhan gizi anak.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat terkait adanya program PMT ini masih kurang efektif karena perubahan tersebut belum terjadi secara menyeluruh. Masih banyak orang tua yang kurang konsisten, seperti tetap memberikan snack kemasan, membiarkan anak membeli minuman manis, atau tidak menjaga waktu makan secara teratur. Dukungan dan kesadaran orang tua masih belum konsisten dan belum menjadi kebiasaan sehari-hari.

b. Dampak Nyata

Pada indikator dampak nyata, fokus utama adalah melihat apakah program PMT benar-benar memberikan hasil yang terlihat pada kondisi anak. Bukan hanya pada

perubahan kebiasaan orang tua, tetapi pada perkembangan fisik anak seperti kenaikan berat badan, pertumbuhan tinggi badan, serta perubahan jumlah kasus stunting di desa.

Secara keseluruhan, program PMT di Desa Sungai Haji dapat disimpulkan masih kurang efektif dalam menurunkan angka stunting. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan kecil seperti kenaikan berat badan atau meningkatnya nafsu makan pada sebagian anak, dampaknya tidak merata dan tidak cukup kuat untuk memperbaiki status gizi secara signifikan. Pola makan anak yang tidak teratur, konsumsi snack dan minuman manis, serta kurangnya konsistensi orang tua dalam menerapkan pola makan bergizi turut menjadi penghambat. Hasil dokumentasi juga memperkuat hal tersebut, di mana angka stunting selama tiga tahun terakhir tetap tinggi dan bahkan kembali meningkat, sehingga menunjukkan bahwa pelaksanaan PMT belum memberikan dampak nyata terhadap penurunan stunting di desa ini.

B. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Faktor Penghambat

a. Tidak Meratanya Pelatihan Keterampilan bagi Pelaksana Program PMT

Salah satu faktor yang menghambat efektivitas program PMT adalah tidak meratanya pelatihan keterampilan bagi pelaksana program PMT. Tidak meratanya pelatihan keterampilan dapat berpotensi menyebabkan perbedaan pemahaman dan kemampuan antar pelaksana, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan program PMT.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan bagi pelaksana program PMT belum dilaksanakan secara merata. Hal ini menyebabkan kemampuan antar pelaksana berbeda-beda dan pelaksanaan kegiatan masih bergantung pada pihak tertentu, sehingga menghambat efektivitas program PMT.

b. Kurangnya Sosialisasi Program

Edukasi tentang PMT, stunting dan gizi seimbang hanya dilakukan saat posyandu, itupun tidak terfokus dan tidak rutin. Akibatnya, pemahaman masyarakat rendah.

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kurangnya sosialisasi khusus serta penyuluhan yang tidak rutin dan tidak terfokus menjadi faktor penting yang menghambat efektivitas program PMT. Minimnya edukasi menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat, sehingga tujuan program PMT tidak tercapai secara optimal.

c. Ketidakpastian Waktu Pelaksanaan Program PMT

Salah satu faktor yang menghambat keberhasilan program PMT adalah ketidakpastian waktu pelaksanaan program PMT. Meskipun program PMT rutin dilakukan, kenyataannya durasi dan waktu pelaksanaannya sering berbeda-beda tergantung anggaran desa, arahan dari kecamatan atau pendamping, serta kondisi lapangan. PMT tidak memiliki waktu pelaksanaan tetap setiap tahun. Kadang dilakukan lebih awal, kadang di akhir tahun. Ketidakpastian ini berdampak pada efektivitas program, karena anak-anak penerima PMT tidak selalu mendapatkan bantuan secara teratur sesuai jadwal yang ideal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa ketidakkonsistenan pelaksanaan program PMT setiap tahunnya menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas program. Pelaksanaan PMT tidak memiliki bulan tetap dan durasinya berubah-ubah sesuai ketersediaan anggaran. Bahkan, durasi program tidak pernah mencapai batas ideal tiga bulan, karena desa hanya mampu melaksanakan PMT selama 24–30 hari setiap tahunnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dan efektivitas program sangat dipengaruhi oleh keterbatasan anggaran dan lemahnya konsistensi perencanaan.

d. Keterbatasan Peran Keluarga dalam Pemenuhan Gizi Anak

Salah satu faktor yang menghambat pencapaian tujuan kegiatan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah keterbatasan peran keluarga dalam mendukung pemenuhan gizi anak. Program PMT dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga hasilnya sangat bergantung pada dukungan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa keterbatasan peran keluarga menjadi faktor penghambat pencapaian tujuan Program PMT. Durasi program yang singkat dan kurangnya dukungan pola makan di rumah menyebabkan dampak PMT terhadap perbaikan gizi anak masih kurang optimal.

e. Pola Asuh dan Kebiasaan Konsumsi Anak yang Belum Mendukung

Salah satu faktor yang menghambat efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah pola asuh dan kebiasaan konsumsi anak yang belum sepenuhnya mendukung upaya perbaikan gizi. Pola makan anak dalam kehidupan sehari-hari masih dipengaruhi oleh kebiasaan mengonsumsi camilan, minuman yang di dalamnya dipakai pemanis buatan, serta ketidakteraturan jadwal makan. Selain itu, peran orang tua dalam mengawasi dan membiasakan pola makan sehat masih belum

optimal, sehingga perubahan perilaku yang diharapkan dari pelaksanaan program PMT belum terlihat secara nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan faktor pola asuh dan kebiasaan konsumsi anak yang belum mendukung sangat berpengaruh terhadap proses berjalannya program pemberian makanan tambahan dalam upaya penurunan stunting. Pola asuh orang tua dalam tumbuh kembang anak juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi, serta pola pikir yang baik dari orang tua terhadap pemberian makanan untuk si anak.

f. Intervensi Gizi yang Belum Berkelanjutan

Faktor penghambat lainnya adalah intervensi gizi melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang belum dilaksanakan secara berkelanjutan. Pelaksanaan PMT masih bersifat sementara dengan durasi yang relatif singkat dan belum konsisten setiap tahunnya. Kondisi ini menyebabkan upaya perbaikan status gizi anak belum memberikan dampak yang signifikan, karena penanganan stunting memerlukan intervensi jangka panjang dan berkesinambungan agar hasilnya dapat terlihat secara nyata.

2. Faktor Pendukung

a. Ketersediaan Sistem Pendataan Gizi Anak

Ketersediaan sistem pendataan gizi balita menjadi faktor pendorong dalam pelaksanaan Program PMT karena memudahkan penentuan kelompok sasaran secara tepat. Data status gizi yang tersusun dengan baik membantu pelaksana program mengidentifikasi balita yang membutuhkan intervensi gizi, sehingga penyaluran PMT dapat dilakukan secara lebih terarah dan sesuai kebutuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sistem pendataan gizi anak melalui SIGIZI KESGA menjadi faktor pendorong dalam pelaksanaan Program PMT. Sistem ini membantu pelaksana program dalam mengidentifikasi balita dengan status stunting secara cepat dan akurat, sehingga penyaluran PMT dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi gizi balita di Desa Sungai Haji.

b. Ketepatan Penerima Program

Data status gizi yang jelas membuat bantuan diberikan tepat kepada anak yang membutuhkan sehingga pelaksanaannya lebih terarah.

Secara keseluruhan, baik dari wawancara maupun observasi, dapat disimpulkan bahwa ketepatan sasaran merupakan salah satu faktor pendorong program PMT di Desa Sungai Haji. Proses penentuan penerima dilakukan berdasarkan data resmi posyandu

dan diterapkan konsisten di lapangan. Dengan demikian, bantuan benar-benar diberikan kepada anak yang membutuhkan, sehingga pelaksanaan program menjadi lebih terarah.

c. Kerjasama Antar Pelaksana

Kerjasama yang terjalin antar para pelaksana menjadi salah satu faktor yang mendorong kelancaran pelaksanaan Program PMT di Desa Sungai Haji. Koordinasi yang baik membuat proses penentuan sasaran, penyusunan menu, hingga pembagian makanan berjalan lebih terarah. Setiap pelaksana menjalankan perannya masing-masing dan saling melengkapi, sehingga program dapat berjalan sesuai arahan dan kebutuhan di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kerjasama antar pelaksana menjadi salah satu faktor pendorong yang membantu kelancaran Program PMT di Desa Sungai Haji. Baik dari penjelasan para pelaksana maupun pengamatan di lapangan, terlihat bahwa komunikasi dan pembagian peran sudah berjalan dengan baik. Setiap pihak saling mendukung dalam penentuan sasaran, penyusunan menu, hingga distribusi PMT. Meskipun program masih memiliki kendala di aspek lain, kerjasama antar pelaksana terbukti menjadi kekuatan yang membuat pelaksanaan PMT tetap terarah dan dapat berjalan sesuai prosedur.

SIMPULAN

Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara masih kurang efektif, hal ini dapat dilihat pada: *Pertama*, sub variabel pemahaman program pada indikator pelatihan keterampilan masih kurang efektif, karena kurangnya pelatihan kepada kader sehingga pemahaman terhadap program jadi rendah. Berikutnya pada indikator sosialisasi juga masih kurang efektif, karena sosialisasi belum dilakukan secara terjadwal, cakupannya terbatas, dan hanya disampaikan saat posyandu tanpa fokus khusus. *Kedua*, sub variabel tepat sasaran pada indikator kelompok sasaran sudah efektif karena penetapan kelompok sasarannya sudah berdasarkan data status gizi yang mana dari desa fokus pada bayi balita yang terindikasi stunting. Berikutnya pada indikator kesesuaian sasaran sudah efektif karena penetapan penerima PMT berdasarkan data valid dari pengukuran dan penimbangan di posyandu yang telah diverifikasi puskesmas. *Ketiga*, sub variabel tepat waktu pada indikator sistem penyaluran program sudah efektif karena mekanisme penyaluran PMT sudah berjalan dengan tertib mulai dari pembuatan PMT sampai penyalurannya sudah sesuai aturan dan petunjuk teknis yang berlaku. Berikutnya pada indikator ketepatan waktu program kurang efektif karena waktu pelaksanaan setiap tahun tidak menentu dan belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan gizi anak. *Keempat*, sub variabel tercapainya tujuan pada indikator kesesuaian pelaksana

cukup efektif karena pelaksanaan program telah mengikuti pedoman dan mekanisme yang berlaku, meskipun penguatan pemahaman pelaksanaan masih belum maksimal. Berikutnya pada indikator pencapaian tujuan kegiatan kurang efektif karena dampak PMT terhadap perbaikan gizi anak masih rendah dan belum mampu menurunkan masalah stunting secara signifikan. *Kelima*, sub variabel perubahan nyata pada indikator perubahan perilaku masyarakat masih kurang efektif karena masih banyak orang tua yang kurang konsisten, seperti tetap memberikan makanan yang rendah nilai gizi serta tidak menjaga waktu makan secara teratur. Berikutnya pada indikator dampak nyata masih kurang efektif karena angka stunting masih tinggi dan belum mengalami penurunan yang jelas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang mana terdiri dari faktor penghambat yaitu: *Pertama*, tidak meratanya pelatihan keterampilan bagi pelaksana program PMT. *Kedua*, kurangnya sosialisasi program. *Ketiga*, ketidakpastian waktu pelaksanaan program PMT. *Keempat*, keterbatasan peran keluarga dalam pemenuhan gizi anak. *Kelima*, pola asuh dan kebiasaan konsumsi anak yang belum mendukung. *Keenam*, intervensi gizi yang belum berkelanjutan. Adapun faktor pendorong yaitu: *Pertama*, ketersediaan sistem pendataan gizi anak. *Kedua*, ketepatan penerima program yang mana bantuan benar-benar diberikan kepada anak yang membutuhkan, sehingga pelaksanaan program menjadi lebih terarah. *Ketiga*, adanya kerjasama antar pelaksana sehingga pelaksanaan PMT tetap terarah dan dapat berjalan sesuai prosedur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. et al (2018) *Penanggulangan Golput dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif dan Pilakada*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Candra, A. (2020) *Epidemiologi Stunting*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Iba, Z. dan Wardhana, A. (2023) *Metode Penelitian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 *Tentang Percepatan Penurunan Stunting*.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.